



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG BERBANTU MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS I SD NEGERI 016 MARSAWA

Timoria

timoria.tarihoran@yahoo.com

SD Negeri 016 Marsawa

ABSTRACT

Social studies learning about social community that is useful for future student life. To achieve these objectives, the teacher must work hard in striving, creating a learning process that makes it easy for students to explore the information provided. This research was carried out in class I 016 Marsawa Public Elementary School with a total of 22 students out of 15 men and 7 women. The design of this study uses classroom action research which consists of two cycles by applying a direct learning model assisted by media images. The results of the study prove, on the base score, students who complete as many as 10 (45.4%) while students who did not complete as many as 12 (54.5%) people with an average grade on the base score of 51.8 with the category of incomplete. Cycle I, as many as 16 students (72.7%), while students who did not complete as many as 6 (27.3%) people with an average grade of 73.4. The increase in class average from the base score to the first cycle was 21.6 with a complete category. Cycle II, students who completed as many as 20 (90.9%) while students who did not complete as many as 2 (9.1%) people with an average grade of 88.7. Increased class average from the base score to the second cycle of 21.6 with the category of completion. It can be concluded that by applying the direct learning model assisted by effective image media to improve social studies learning outcomes of Grade I students of SD Negeri 016 Marsawa.

Keywords: direct learning, picture media, social studies learning outcomes

ABSTRAK

Pembelajaran IPS mengkaji tentang sosial kemasyarakatan yang berguna bagi kehidupan siswa kelak. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus bekerja keras dalam mengupayakan, menciptakan proses pembelajaran yang membuat siswa mudah dalam menggali informasi yang diberikan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD Negeri 016 Marsawa dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 7 perempuan. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran langsung berbantu media gambar. Hasil dari penelitian membuktikan, pada skor dasar, siswa yang tuntas sebanyak 10 (45.4%) orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 (54.5%) orang dengan nilai rata-rata kelas pada skor dasar sebesar 51.8 dengan kategori tidak tuntas. Siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 16 (72.7%) orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 (27.3%) orang dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73.4. Peningkatan rata-rata kelas dari skor dasar ke siklus I sebesar 21.6 dengan kategori tuntas. Siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 20 (90.9%) sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 (9.1%) orang dengan nilai rata-rata kelas sebesar 88.7. Peningkatan rata-rata kelas dari skor dasar ke siklus II sebesar 21.6 dengan kategori tuntas. Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran langsung berbantu media gambar efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas I SD Negeri 016 Marsawa.

Kata Kunci: pembelajaran langsung, media gambar, hasil belajar IPS

Submitted	Accepted	Published
12 Agustus 2019	14 September 2019	22 September 2019

Citation	:	Timoria. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Langsung Berbantu Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas I SD Negeri 016 Marsawa. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(5), 1092-1101. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7838 .
----------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki wawasan luas serta berdaya guna bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 bahwa

“Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri dan bertanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia menjadi pribadi yang lebih baik, dari segi pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah bertujuan untuk mengantarkan siswa menuju perubahan tingkah laku baik secara intelektual, moral maupun sosial agar siswa dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dan informasi dari guru kepada siswa.

Guru sebagai pemberi pesan dalam proses komunikasi harus mampu mengajar, memotivasi, dan merangsang siswa agar dapat menerima informasi berupa materi pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Djamarah, 2016)

Keberhasilan proses pembelajaran dalam satuan pendidikan adalah bagian serta tanggung jawab dari seorang guru. Artinya seorang guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mendisain proses belajar mengajar, sehingga perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bisa membuat siswa berinteraksi satu sama lain atau siswa dengan guru. Guru seyogyanya mencintai, menghargai, menguasai dan memahami profesinya, kurikulum, metode mengajar, model pembelajaran, alat bantu pelajaran dan buku sumber harus betul-betul dikuasai dan dipahami, terutama dalam proses pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Penguasaan guru terhadap berbagai jenis model pembelajaran merupakan salah satu cara bagi guru untuk mengelola pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di Sekolah Dasar, karena di dalam pembelajaran IPS mengkaji tentang sosial kemasyarakatan yang berguna bagi kehidupan siswa kelak. Pembelajaran IPS di SD bertujuan sebagai pengenalan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya, dapat memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan

bermasyarakat, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta mengasah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global (Yanson, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus bekerja keras dalam mengupayakan, menciptakan proses pembelajaran yang membuat siswa mudah dalam menggali informasi yang diberikan.

Kenyataannya di SD Negeri 016 Marsawa, kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata. Tidak jarang latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya masih sangat kurang. Lebih lanjut, metode yang digunakan tidak sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan guru serta didalam mengejar guru tidak menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Seharusnya, sebagai guru yang profesional, guru harus memiliki perencanaan serta melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, serta mampu memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada dan memerhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar siswa di SD. Guru yang demikian akan menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran (Halimah, 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di atas, Mengakibatkan masih banyak hasil belajar siswa yang di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekoah sebesar 70. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang tuntas didalam pembelajaran hanya sebesar 10 siswa dengan persentase sebesar (45.4%) sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 dengan persentase (54,5%). Rendahnya hasil belajar ini juga disebabkan oleh faktor siswa yang tidak mau mengerjakan soal-soal latihan. Siswa lebih banyak mencontek jawaban teman yang dianggap lebih pintar di kelas serta siswa tidak mau bertanya tentang materi yang belum mereka pahami.

Temuan ini sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan oleh Safaliris (2018) yang menyatakan kurangnya pengelolaan kelas yang baik sehingga perhatian siswa pada saat guru menjelaskan didepan kelas, sebagian siswa masih ada yang bermain. Guru kurang membimbing siswa dalam mengerjakan soal yang kurang dimengerti oleh siswa serta guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran. lebih lanjut, Rahayu (2018) menyatakan Kurangnya inisiatif guru dalam mengembangkan kreatifitas mengajar seperti mengadakan media dan sumber belajar yang mampu mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, Pembelajaran Langsung merupakan suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan

pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu, yang diajarkan selangkah demi selangkah. Selain itu pembelajaran Langsung merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru namun tetap menjamin keterlibatan siswa karena di dalam proses pembelajarannya diperbantukan dengan media gambar yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Sehingga nantinya siswa juga akan terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Selain itu, halima (2018) juga mengungkapkan dengan model pembelajaran langsung guru dapat meningkatkan hasil belajar karena dalam pembelajaran langsung guru mengajarkan materi kepada siswa secara perlahan dan langkah-demi langkah sehingga siswa akan dapat memahami materi dengan mudah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keefektipan model pembelajaran langsung berbantu media gambar dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas I di SD Negeri 016 Marsawa.

KAJIAN TEORETIS

Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Trianto (2010) mengatakan model pembelajaran langsung merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan melakukan sesuatu. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Suprijono (2010) model pembelajaran Langsung ini sering disamakan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberi informasi, pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Namun dalam pelaksanaannya model pembelajaran langsung dominasi guru

banyak dikurangi. Guru tidak terus bicara, tetapi guru hanya memberi informasi kepada bagian atau saat-saat diperlukan. Misalnya pada permulaan pelajaran, pada topik yang baru, pada waktu memberikan contoh-contoh soal dan sebagainya, selanjutnya siswa diminta untuk menyelesaikan soal-soal di papan tulis atau di meja masing-masing. Pembelajaran ini berpusat pada guru, tetapi tetap harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa. Jadi lingkungannya harus diciptakan yang berorientasi pada tugas-tugas yang harus diberikan pada siswa (Nurlirosmi, 2017).

Ciri-ciri model pembelajaran Langsung menurut Trianto (2010) adalah sebagai berikut; 1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar; 2) sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; 3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil. Selain itu, juga dalam pembelajaran harus memenuhi suatu persyaratan, antara lain : 1) Ada alat yang akan

didemonstrasikan; 2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks).

Ada beberapa fase dalam penerapan model pembelajaran langsung. Adapun fase-fasenya dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 1. Fase Model Pembelajaran Langsung

Fase	Peran guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3. Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.
Fase 4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

(dalam Nurlirosmi, 2017)

Media Gambar

Kaulani (2019) Media gambar adalah alat bantu belajar mengajar yang dapat menyajikan pesan serta perangsang untuk belajar yang berupa gambar-gambar. Arsyad (1995) mengatakan bahwa media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol, maupun gambaran. adalah media visual. Lebih lanjut, Utami (2018) media gambar merupakan sarana pembelajaran paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum dan dapat mengerti dan dinikmati di mana-mana serta memfasilitasi aktivitas, dalam proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah alat yang dapat membantu proses pembelajaran dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Fungsi-fungsi yang lain merupakan hasil pertimbangan pada kajian ciri-ciri umum yang dimilikinya, bahasa yang dipakai menyampaikan pesan dan dampak atau efek yang ditimbulkannya. Analisis fungsi yang didasarkan pada media pembelajaran, yaitu: 1) Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar, adalah sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan sebagainya. Dengan demikian sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memudahkan terjadinya proses belajar. 2) Fungsi semantik, yaitu kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik). 3) Fungsi manipulatif, berdasarkan pada ciri-ciri umum yang dimilikinya. Media memiliki dua kemampuan yakni mengatasi batas-batas ruang

dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi. 4) Fungsi psikologis; fungsi psikologi terbagi menjadi 3 yaitu: a) Atensi, adalah media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi ajar. b) Fungsi afektif, yakni menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu. Setiap orang memiliki gejala batin jiwa yang berisikan kualitas karakter dan kesadaran. c) Fungsi kognitif, siswa yang belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik objek itu berupa orang, benda atau peristiwa. Objek itu direpresentasikan dalam diri seseorang melalui

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 016 Marsawa dengan subjek penelitian adalah siswa kelas I dengan jumlah sebanyak 22 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu penelitian yang dilaksanakan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru (Meiherty, 2018). Tindakan yang akan dilakukan didalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan penerapan model pembelajaran langsung. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari: 1) teknik tes; yaitu data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes pada setiap ulangan harian siklus, baik siklus I maupun siklus II. 2) teknik observasi; data mengenai kondisi kegiatan pembelajaran dan perubahan sikap siswa dan guru dikumpulkan melalui observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh teman sejawat. 3) dokumentasi; dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung (Asmina, 2018).

tanggapan, gagasan/lambang yang dalam psikologi semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental (Winkel, 1989).

Menurut Rahima (2017) ada beberapa langkah yang harus ditempuh guru pada waktu menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran, antarlain: 1) menetapkan tujuan pengajaran; 2) persiapan guru; 3) persiapan kelas; 4) penyajian pelajaran; 5) kegiatan belajar; dan 6) evaluasi. Sedangkan keunggulan penggunaan media gambar, yaitu: 1) meningkatkan daya tarik siswa terhadap pelajaran; 2) memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah mencerna pelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran langsung. Teknik analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut:

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data aktivitas guru dan siswa berdasarkan hasil dari lembar pengamatan yang telah diisi oleh pengamat untuk melihat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan selama pelaksanaan tindakan, dimana kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan tersebut sebagai refleksi untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (dalam Juliana, 2018)}$$

Keterangan:

NR = persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal

Tabel 2. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Persentase Interval	Kategori
1	80 – 100	Amat Baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	45 – 59	Kurang
5	< 44	Amat Kurang

Hasil Belajar Siswa

Analisis data tentang peningkatan hasil belajar IPS siswa, dapat dilihat dengan membandingkan skor dasar dengan ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II. Analisis data berguna untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran langsung.

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan hasil belajar adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\% \text{ (dalam Sungkem, 2016)}$$

Keterangan:

S : Nilai yang diharapkan

R : Jumlah skor item atau soal yang dijawab benar

N : Skor Maksimum dari tes tersebut

Sedangkan mengukur ketuntasan klasikal siswa dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{JK}{JS} \times 100\% \text{ (dalam Puryadi, 2016)}$$

Keterangan :

PK : Persentase keberhasilan klasikal

JK : Jumlah peserta didik yang tuntas

JS : jumlah seluruh peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah tentang data aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar IPS siswa untuk setiap siklusnya setelah penerapan pembelajaran langsung. Adapun data hasil aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan mengamati data tentang

aktivitas guru dan siswa yang telah dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa:

Aktivitas Guru

Analisis data kegiatan pengamatan aktivitas guru siklus I dan II dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

Hasil Pengamatan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan			
	1	2	3	4
Jumlah	13	15	17	19
Persentase	65%	75%	85%	95%
Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari analisis tabel aktivitas guru di atas, pertemuan pertama terlihat bahwa skor aktivitas guru sebesar 13 dengan persentase sebesar 65% kategori cukup. Pertemuan kedua, skor aktivitas guru sebesar 15 dengan persentase sebesar 75% kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga, skor aktivitas guru sebesar 17 dengan persentase sebesar 85% kategori amat baik. Pertemuan keempat, skor aktivitas guru sebesar 19 dengan persentase 95% kategori amat baik.

Hasil analisis dari observasi siklus I, guru belum bisa menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dengan baik sehingga siswa masih banyak yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. selain itu, guru belum bisa menggunakan media gambar secara maksimal dan guru belum maksimal dalam membimbing siswa dalam mengerjakan LKS

sehingga siswa tersebut langsung bertanya kepada guru tentang penyelesaian LKS.

Siklus II, aktivitas guru telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan dan lebih baik dari siklus I walaupun masih belum sempurna. Pada siklus II ini, siswa telah serius dalam memperhatikan penjelasan dari guru, serta guru telah maksimal dalam memanfaatkan media pembelajaran yang digunakan. Dari hasil ini model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas guru dengan baik.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan rekapitulasi laporan kegiatan pengamatan aktivitas siswa siklus I dan II dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 4. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Hasil Pengamatan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan			
	I	II	I	II
Jumlah	12	14	16	18
Persentase	60%	70%	80%	90%
Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari analisis tabel aktivitas siswa di atas, pertemuan pertama terlihat bahwa skor aktivitas siswa sebesar 12 dengan persentase sebesar 60% kategori cukup. Pertemuan kedua, skor aktivitas siswa sebesar 14 dengan persentase sebesar 70% kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga, skor aktivitas siswa sebesar 15 dengan persentase sebesar 80% kategori amat baik. Pertemuan keempat, skor aktivitas siswa sebesar 18 dengan persentase 90% kategori amat baik.

Hasil analisis dari observasi siklus I, siswa terlihat malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga guru lebih banyak aktif dalam menyimpulkan pelajaran. Pada saat

menyelesaikan latihan siswa masih banyak yang bertanya pada guru. sedangkan pada siklus II, aktivitas siswa sudah sesuai dengan yang direncanakan dan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Langsung efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap aktivitas siswa.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil belajar pada skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Berdasarkan Data Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Tahapan	N	Rerata Kelas	Siswa yang Tuntas	Siswa yang Tidak Tuntas	Peningkatan	Keterangan
1	Skor Dasar	22	51.8	10 (45.4%)	12 (54.5%)	21.6	Tidak Tuntas
2	Siklus I	22	73.4	16 (72.7%)	6 (27.3%)		Tuntas
3	Siklus II	22	88.7	20 (90.9%)	2 (9.1%)	36.9	Tuntas

Dari analisis data hasil belajar siswa pada tabel di atas, dapat dilihat pada skor dasar, siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 45.4% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 54.5% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 51.8 dengan kategori tidak tuntas. Siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 72.7% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 27.3% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73.4. Peningkatan rata-rata kelas dari skor dasar ke siklus I sebesar 21.6 dengan kategori tuntas. Siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 90.9% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang dengan

persentase sebesar 9.1% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 88.7. Peningkatan rata-rata kelas dari skor dasar ke siklus II sebesar 21.6 dengan kategori tuntas.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang diungkap oleh Asmah (2018) menyatakan peningkatan hasil belajar dikarenakan model pembelajaran langsung dirancang secara khusus, untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Dari hasil ini membuktikan model pembelajaran langsung efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran langsung berbantu media gambar efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas I SD Negeri 016 Marsawa. Peningkatan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Pertemuan pertama terlihat bahwa skor aktivitas guru sebesar 13 dengan persentase sebesar 65% kategori cukup. Pertemuan kedua, skor aktivitas guru sebesar 15 dengan persentase sebesar 75% kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga, skor aktivitas guru sebesar 17 dengan persentase sebesar 85% kategori amat baik. Pertemuan keempat, skor aktivitas guru sebesar 19 dengan persentase 95% kategori amat baik.

2. Aktivitas Siswa

Pertemuan pertama terlihat bahwa skor aktivitas siswa sebesar 12 dengan persentase sebesar 60% kategori cukup. Pertemuan kedua, skor aktivitas siswa sebesar 14 dengan persentase sebesar 70% kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga, skor aktivitas siswa sebesar 15 dengan persentase sebesar 80% kategori amat baik. Pertemuan keempat, skor aktivitas siswa sebesar 18 dengan persentase 90% kategori amat baik.

3. Hasil Belajar Siswa

pada skor dasar, siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 45.4% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 54.5% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 51.8 dengan kategori tidak tuntas. Siklus I, siswa yang

tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 72.7% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 27.3% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73.4. Peningkatan rata-rata kelas dari skor dasar ke siklus I sebesar 21.6 dengan kategori tuntas. Siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 90.9% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 9.1% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 88.7. Peningkatan rata-rata kelas

dari skor dasar ke siklus II sebesar 21.6 dengan kategori tuntas.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi, antara lain: 1) model pembelajaran langsung berbantu media gambar dapat dijadikan sebagai salah satu variasi pembelajara dalam mata pelajaran IPS; 2) penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmah. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SD Negeri 016 Buluh Kasap. *PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(1), 110-114.
- Arsyad, A. (1995). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persaada.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional.
- Djamarah, S.B. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halima, A.M. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Keliling Kelas untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas III SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan pengajaran)*, 1 (1), 98-107.
- Juliana, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Semester II SMPN 5 Siak Kecil Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(4), 530-539.
- Kencana, S.A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Khaulani, F., Noviana, E., & Witri, G. (2019). Penerapan Metode *Brainstorming* dengan Bantuan Media Gambar Grafis untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 009 Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1), 18-25.
- Meiherty, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran dan Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 312-320.
- Nurlirosmi. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(2), 161-167.
- Puryadi. (2016). Penerapan Strategi Inkuiri Biologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 009 Air Emas. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 229-239.
- Rahayu, S. (2018). Penggunaan Alat Peraga dengan Pembelajaran Langsung dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru di SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan pengajaran)*, 2 (6), 1016-1022.
- Rahima. (2107). Penerapan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 003 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Primary: Jurnal Program*



- Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 528-538.
- Safaliris. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI SD Negeri 008 Pulau Rumpit. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan pengajaran)*, 2 (2), 282-287.
- Sungkem. (2016). Penerapan Strategi Inkuiri Biologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 010 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 249-258.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Pena.
- Utami, S. (2018). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 137-148.
- WS. Winkel. (1989). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Yanson. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Ips Kelas Vi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Di SDN 007 Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (3), 368-374.